

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pernikahan pada dasarnya ialah bersatunya dua pribadi yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Gunarsa (2009) pernikahan adalah bersatunya dua insan yang menginginkan kebersamaan, saling memberi dukungan, serta menerima satu sama lain sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang dapat dinikmati bersama. Selain itu, pernikahan dapat didefinisikan sebagai pintu bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak untuk mendapat kehidupan yang baik, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan (Bachtiar, 2004).

Pasangan yang sudah menikah, pasti berharap bahtera rumah tangganya berjalan harmonis. Namun kenyataannya, tidak semua kehidupan pernikahan berjalan harmonis. Ketidakharmonisan dalam pernikahan terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan suami istri merasa tidak puas karena adanya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan, harapan, serta keinginan dari pasangan suami istri sehingga menimbulkan ketidakpuasan (Ardhianita & Andayani, 2005). Ketidakharmonisan dapat menimbulkan konflik yang apabila tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan berujung pada perceraian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), jumlah kasus perceraian pada tahun 2022 di Indonesia mencapai 515.334 kasus. Perceraian terjadi di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Medan. Data terbaru yang bersumber dari Pengadilan Tinggi Agama Kota Medan, terdapat kasus

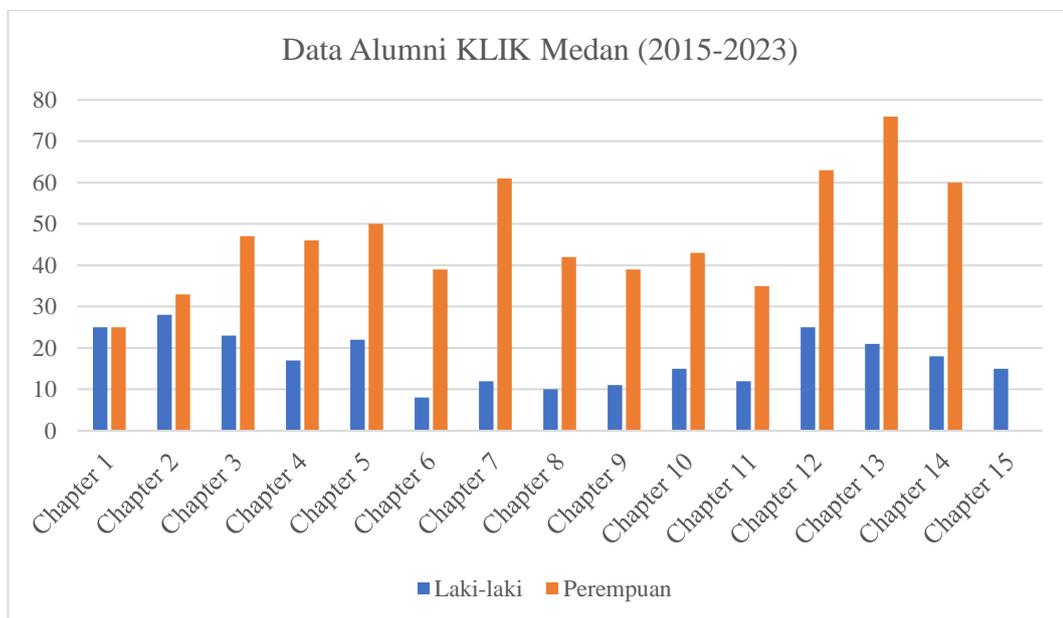
perceraian sebanyak 219 kasus sepanjang bulan Februari 2023 dengan penyebab utama perceraian adalah karena perselisihan dan pertengkaran. Masalah seperti ini yang akan mempengaruhi tingkat kepuasan pasangan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hurlock (1994) bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang paling tinggi dan terjadi ketika pasangan sudah tidak mampu lagi menjalankan peran masing-masing untuk saling memuaskan, melayani, dan mencari cara untuk menyelesaikan konflik yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Salah satu cara mengatasi konflik dalam rumah tangga agar konflik yang terjadi tidak berkepanjangan adalah dengan mendapatkan edukasi pranikah.

Fitria (2022) mengatakan bahwasanya pasangan yang tidak mendapat edukasi berupa bimbingan pranikah, ketika berhadapan dengan konflik rumah tangga akan sangat rentan menimbulkan keretakan dalam keutuhan rumah tangganya. Menurut Sholeh (2022) dengan mengikuti bimbingan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA), akan lebih membuka wawasan bagi calon pengantin mengenai hak dan kewajiban setiap pasangan. Oleh karena itu, calon pengantin perlu untuk mendapat edukasi pranikah agar dapat mewujudkan kepuasan dalam pernikahan.

Untuk menjalani kehidupan pernikahan, diperlukan bekal ilmu yang perlu dipelajari guna mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yang bisa didapat ketika mengikuti sekolah pranikah. Sekolah pranikah adalah lembaga kemasyarakatan yang berfokus pada kegiatan belajar mengajar mengenai pendidikan pranikah guna meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan

pengetahuan mengenai dunia pernikahan yang ditujukan bagi laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara rutin dan kontinu (Syam, 2014). Menurut Afrizal (2017) sekolah pranikah bertujuan memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran mengenai segala permasalahan pernikahan, permasalahan kehidupan rumah tangga, serta permasalahan keluarga bagi para calon pasangan suami istri. Fitria (2022) mengatakan bahwa calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah lebih mampu mengontrol dan mengelola emosi, serta lebih sadar dalam bertanggung jawab ketika akan menghadapi masalah dan cenderung menghadapi masalah tersebut dengan penuh pengertian yang ditandai pada kemampuan dalam bersabar.

**Tabel 1.1**



Klinik Nikah Medan (KLIK) telah berdiri sejak tahun 2015 dengan total keseluruhan peserta hingga tahun 2023 sebanyak 731 peserta. Berdasarkan pemaparan dari pengurus KLIK, hingga saat ini baru ada dua kasus perceraian yang

merupakan alumni dari KLIK. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa benar sekolah pranikah dapat membantu menumbuhkan kepuasan pada kehidupan pernikahan serta membantu meminimalisir kasus perceraian di Indonesia.

Mencapai kepuasan dalam pernikahan didorong oleh beberapa faktor agar tercapainya keinginan bersama. Fowers dan Olson (1989) mengatakan bahwa, salah satu faktor pendorong terjadinya kepuasan dalam pernikahan adalah komunikasi yang baik. Pasangan akan mengalami kepuasan ketika pasangannya mampu mengkomunikasikan segala keluhan, perasaan, pemikiran, dan permasalahan yang terjadi kepada pasangannya. Schramm dkk (dalam Olson 2000) menemukan bahwa pendidikan pernikahan merupakan variabel penting dalam kepuasan pernikahan, sehingga dengan mengikuti pendidikan pernikahan akan menghasilkan kepuasan pernikahan yang tinggi.

Kumala dan Trihandayani (2015) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai suatu penilaian secara menyeluruh pada pasangan berupa sejauh mana pernikahan tersebut mampu untuk saling memenuhi kebutuhan dan harapan dari masing-masing pasangan. Menurut Fenny (2013) kepuasan pernikahan adalah penilaian menyeluruh yang mencakup perasaan, sikap, dan kemampuan penyesuaian diri dengan pasangan selama menjalani kehidupan pernikahan yang menimbulkan rasa nyaman, aman, tentram, dan harmonis. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan pada subjek AS (26 Tahun) yang merupakan alumni KLIK, ia mengatakan bahwa:

*“Yang paling berkesan sama saya di pertemuan pertama itu. Ketika mengikuti kelas itu dipertemuan pertama saya sudah tercengang gitu,*

*ternyata niat dan mindset menikah saya selama ini salah gitu seperti ditampar gituloh. Sebelum ikut kelas saya ingin menikah, tapi kok rasanya ada aja gangguannya, ada aja alasan kenapa gak jadi menikah gitu. Ternyata ketika dipertemuan pertama itu sudah dikoreksi, dikelas disampaikan materi niat nikah itu sebenarnya apa, pernikahan itu sebenarnya bagaimana. Nah disitu saya sudah bisa melihat bahwasanya selama ini diniat saja saya sudah salah. Sebelumnya niat saya menikah biar ada teman hidup, memang benar sebenarnya tapi pada dasarnya niat untuk menikah itu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Itu dulu yang diperbaiki. Contoh misal kita menikah untuk mempunyai keturunan, ternyata setelah menikah gak dapat, batal gak niat kita? Tapi kalau diniatkan untuk beribadah kepada Allah, bagaimana nanti dalam pernikahan itu inshaallah akan kita jalani.” (AS, 12/07/2023)*

Hasil wawancara berikutnya yang dilakukan dengan subjek H (36 Tahun)

yang juga merupakan alumni sekolah pranikah, mengatakan bahwa:

*“Komunikasi itu kami yang paling penting. Jadi kami komunikasi yang terbuka tu kami selalu ada yang namanya Morning Talk atau Pillow Talk. Kita pagi-pagi ngobrol atau sebelum tidur ngobrol atau minimal lah pulang kerja ngobrol pas lagi di jalan. Makanya suami selalu pengen sama kakak pulang karna waktu kami ngobrol itu kalok misalnya bener-bener lagi sibuk ya pas jalan pulang itu. Jadi kalok gak pulang sama-sama tu kayak ada yang kurang. Karna sampek rumah itu ya tunggu anak-anak tidur baru kami bisa ngobrol. Kalok anak tidurnya cepat, kalok anak tidurnya lama, jadi kami harus bangun lebih pagi biar bisa ngobrol di pagi hari. nah setiap hari harus ada waktu untuk ngobrol gitu. Terus yang lain, itu tadi kakak syukurnya suami bisa masuk ke keluarga kakak, temen-temen kakak, temen kantor, semuanya masuk. Terus sama kakak juga masuk ke keluarga suami, mama papanya, adek-adeknya, ipar-iparnya, bahkan bisnis bareng, ikutin jualan bareng, sama-sama belajar. Kakak tau hal kekgini karna dipelajarin di Sekolah Pranikah Bandung. Jadi yang dipelajarin kemaren kakak buat sekarang.” (H, 28/05/2023)*

Kemudian pada hasil observasi tanggal 30 April 2023 yang dilakukan pada subjek H dan suami. Adanya kesamaan peran yang merupakan salah satu aspek kepuasan pernikahan (Fowers & Olson, 1989). Terlihat ketika subjek H sedang mengadakan acara keluarga, subjek H bertugas memotong bahan makanan seperti cabai, bawang, tomat, dll. sedangkan suami bertugas memasak makanan tersebut. Hal ini sering dilakukan mereka karena suami subjek H merasa senang jika ikut

serta dalam memasak makanan. Suami subjek H merasa senang terlihat ketika ia memasak makanan tersebut sambil bercanda-canda dengan keluarga H, ketawa bersama, dan menghadirkan makanan tersebut ke keluarga H dengan penuh senyuman.

Penelitian yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan umumnya menggunakan metode kuantitatif, karena ingin melihat hubungan, pengaruh, dan dampak dari kepuasan pernikahan terhadap berbagai fenomena sosial. Seperti penelitian oleh *Zuhdi dan Yusuf (2022)* yang meneliti hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Kemudian, penelitian oleh *Istiqomah (2015)*, yang meneliti hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Kemudian, penelitian oleh *Wulan dan Chotimah (2017)*, yang meneliti pengaruh regulasi emosi dalam kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kepuasan pernikahan dengan menggunakan metode kualitatif yang berjudul **“Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Alumni Sekolah Pranikah (Klinik Nikah Medan)”**. Karena belum ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh alumni atau orang yang pernah mendapat edukasi tentang pranikah.

## **1.2. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2022) yang berjudul Peran Pendidikan Pra Nikah dalam Membangun Kesiapan Menikah dan Membentuk Keluarga Sakinah di Klinik Nikah “KLIK” Cabang Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pendidikan pranikah dalam membangun kesiapan menikah dan membentuk keluarga sakinah. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Subjek yang digunakan yaitu pengurus KLIK. Hasil penelitian ini ialah dengan adanya lembaga KLIK dalam membantu meminimalisir kasus perceraian yaitu dengan memberikan dan membekali ilmu kepada masyarakat agar mereka mampu membentuk sebuah keluarga yang sakinah dengan pemberian materi ajar yang mumpuni dan berkualitas serta pemateri yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Perbedaan penelitian ini ialah Siregar (2022) memakai jenis pendekatan Deskriptif, sedangkan penelitian ini memakai jenis pendekatan Fenomenologis. Kemudian, penelitian ini menggunakan subjek yang merupakan alumni Klinik Nikah Medan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi dan Yusuf (2022) yang berjudul Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kematangan emosi dan kepuasan pasangan suami istri, serta menguji korelasi kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasi. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 30 pasang suami istri dengan memakai teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri berada pada kategori sangat tinggi, serta terdapat hubungan yang positif signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Penelitian Zuhdi dan Yusuf (2022) menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) yang berjudul *Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Usia Middle Adulthood*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran proses pencapaian, aspek, dan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia *middle adulthood* di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan subjek berjumlah empat pasangan suami istri usia *middle adulthood*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada keempat pasang suami istri berada pada tingkatan yang tinggi. Perbedaan penelitian penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan. Ningsih (2021) menggunakan subjek yaitu pasangan suami istri usia *middle adulthood*, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek yaitu alumni sekolah pranikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2022) yang berjudul *Bimbingan Pranikah Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kematangan Emosi pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan model bimbingan pranikah sebagai upaya dalam meningkatkan kematangan emosi pada calon pengantin di KUA Kec. Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa setelah mengikuti bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, pasangan pengantin merasa mampu untuk meredakan emosi secara islami sehingga tidak gegabah ketika memutuskan sesuatu atau bertindak. Semakin mampu dalam mengontrol dan mengelola emosi menjadi lebih stabil. Menjadi lebih bertanggung jawab setelah mendapatkan materi bimbingan dalam membina rumah tangga dan

merasa lebih sadar akan tanggung jawab rumah tangga yang telah mereka emban, sehingga ketika menghadapi masalah cenderung menghadapinya dengan penuh pengertian, yang ditandai dengan kemampuan untuk menjadi lebih sabar. Pada penelitian ini terlihat bahwa pada salah satu faktor kepuasan pernikahan terdapat faktor pra pernikahan yaitu usia saat menikah, yang dimana faktor ini berhubungan dengan kematangan emosi individu ketika hendak melanjutkan kehidupan ke jenjang pernikahan. Sehingga ketika individu sudah matang secara emosi yang ditandai dengan kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosinya, maka individu tersebut akan mendorong terjadinya kepuasan saat masa pernikahan kelak. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan Fitria (2022) yaitu pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Kemudian lokasi penelitian Fitria (2022) terletak di Banyuwangi, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kota Medan. Perbedaan lainnya terletak pada analisis data, penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis*, sedangkan Fitria (2022) menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) yang berjudul *Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan pada Istri di Usia Awal Pernikahan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara *self disclosure* dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif uji korelasi dengan subjek berjumlah 67 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istri lebih merasakan kepuasan perkawinan ketika ia merasa suami memiliki keterbukaan terhadap dirinya. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Wardhani (2022) menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek yang digunakan juga berbeda, penelitian Wardhani (2022) menggunakan subjek berupa istri di usia awal perkawinan, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek yang merupakan alumni sekolah pranikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2020) yang berjudul Layanan Bimbingan Pranikah dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga di KUA Cileunyi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan fungsi layanan bimbingan pranikah yang dilakukan oleh pembimbing dan calon pengantin guna meningkatkan keharmonisan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini ialah program bimbingan pranikah sangat membantu calon pengantin dalam melatih mental dalam menjalani kehidupan pernikahan. Calon pengantin dibekali ilmu pengetahuan pranikah supaya calon pengantin dapat membina rumah tangga dengan sikap saling membantu, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain sehingga akan terciptanya keluarga yang harmonis. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis pendekatan yang digunakan. Amelia (2020) menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Lokasi penelitian Amelia (2020) juga berbeda dengan lokasi peneliti.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, timbul beberapa permasalahan utama yang ingin diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Bagaimana kepuasan pernikahan pada alumni sekolah pranikah Medan jika dilihat dari aspek-aspeknya?
- b) Bagaimana dampak mengikuti sekolah pranikah bagi kehidupan pernikahan alumninya?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin diteliti ialah sebagai berikut:

- a) Untuk melihat dan mengetahui kepuasan pernikahan pada alumni sekolah pranikah Medan jika dilihat dari aspek-aspeknya.
- b) Untuk mengetahui dampak sekolah pranikah bagi kehidupan pernikahan alumninya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan sumbangsih untuk mata kuliah Psikologi Positif, Psikologi Konseling, dan Psikologi Keluarga dalam pengembangan teori kepuasan pernikahan.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kepuasan pernikahan serta hal yang berhubungan dengan sekolah pranikah.

#### B. Manfaat Praktis

- a) Bagi individu yang sedang berada di fase remaja akhir atau dewasa awal yang belum mengetahui atau belum pernah mengikuti sekolah pranikah, semoga dengan adanya penelitian ini dapat mengikuti program sekolah pranikah untuk menjadi bekal dalam kehidupan rumah tangga.
- b) Bagi pasangan yang sudah menikah namun belum pernah mengikuti KLIK, agar dapat mengikuti KLIK guna membantu untuk mewujudkan kepuasan dalam pernikahan.
- c) Bagi KUA, dengan ada penelitian ini diharapkan KUA mampu merencanakan, menyediakan, dan mengembangkan layanan bimbingan pranikah menjadi lebih baik dengan membantu memahami kebutuhan, harapan, serta kemampuan calon pasangan. Kemudian penelitian ini dapat menjadi evaluasi program dan menjadikan KLIK sebagai kebijakan bagi calon pengantin untuk mendaftarkan pernikahannya di KUA.
- d) Bagi Klinik Nikah Medan, penelitian ini dapat menjadi panduan pengembangan program serta menjadi bahan evaluasi efektivitas program layanan pendidikan pranikah. Penelitian ini juga akan meningkatkan reputasi KLIK dan kepercayaan masyarakat untuk mengikuti program ini.